

## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Diskripsi Data Penelitian

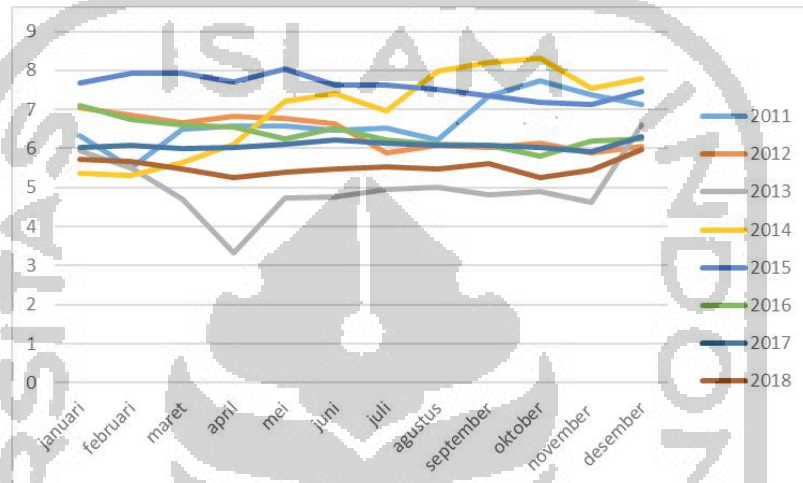
Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Eviews 9* dan *Microsoft Excel Windows 2016* untuk mempercepat perolehan hasil yang dapat menjelaskan variabel-variabel yang diteliti. Variabelnya antara lain tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* sebagai variabel dependen dengan variabel *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, Suku Bunga Deposito Bank Umum, dan Inflasi sebagai variabel independen. Berikut penjelasannya dari masing-masing variabel

##### 4.1.1 Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Tingkat bagi hasil (*rate of return*) adalah presentase bagi hasil deposito mudharabah yang diterima nasabah terhadap volume deposito mudharabah. Pada Grafik 4.1 menunjukkan data perkembangan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* bank umum syariah dan unit usaha syariah periode 2011-2018. Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui bahwa secara umum tingkat bagi hasil deposito mengalami fluktuasi di sepanjang tahunnya. Tingkat bagi hasil terendah yaitu 3,34% pada bulan April 2013, dan tertinggi yaitu 8,31% pada bulan Oktober 2014.

Grafik 4.1

Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Tahun 2011-2018 dalam Persen (%)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, data diolah.

#### 4.1.2 *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

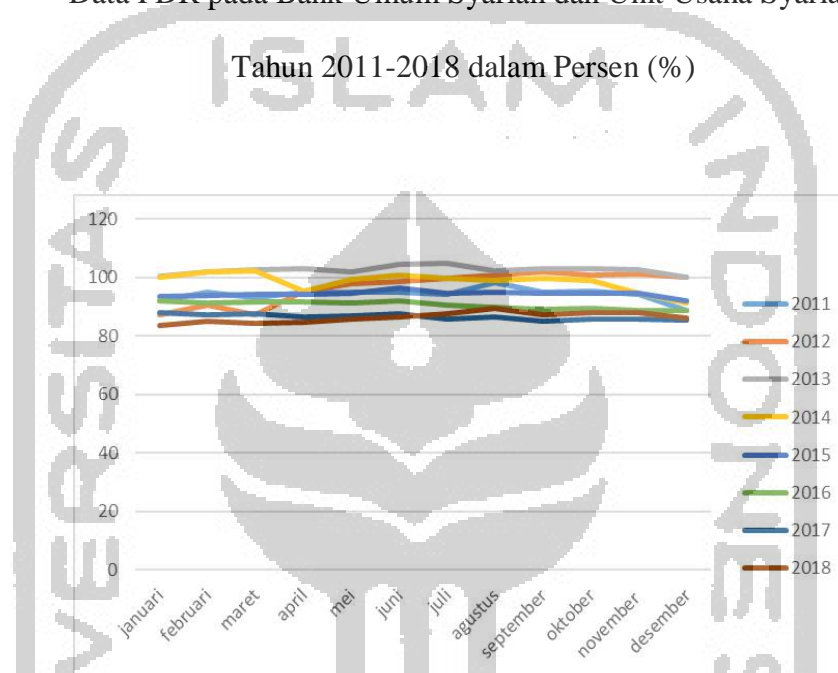
*Financing to Deposit Ratio (FDR)* adalah rasio perbandingan antara total pembiayaan yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank. Berdasarkan grafik 4.2, dapat dilihat bahwa FDR mengalami fluktuasi sepanjang periode penelitian, pertumbuhan tertinggi yaitu 104,83% terjadi pada bulan Juli 2013 dan angka terendah yaitu 83,72% terjadi pada bulan Januari 2018. Jika dikaitkan dengan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*, semakin tinggi tingkat FDR suatu Bank, maka Bank tersebut akan berusaha untuk meningkatkan perolehan dananya, salah satunya dari sisi deposito, untuk menarik investor menginvestasikan dananya di Bank Syariah, maka diberikanlah tingkat bagi hasil

yang menarik, sehingga peningkatan FDR akan meningkatkan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.

Grafik 4.2

Data FDR pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

Tahun 2011-2018 dalam Persen (%)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, data diolah.

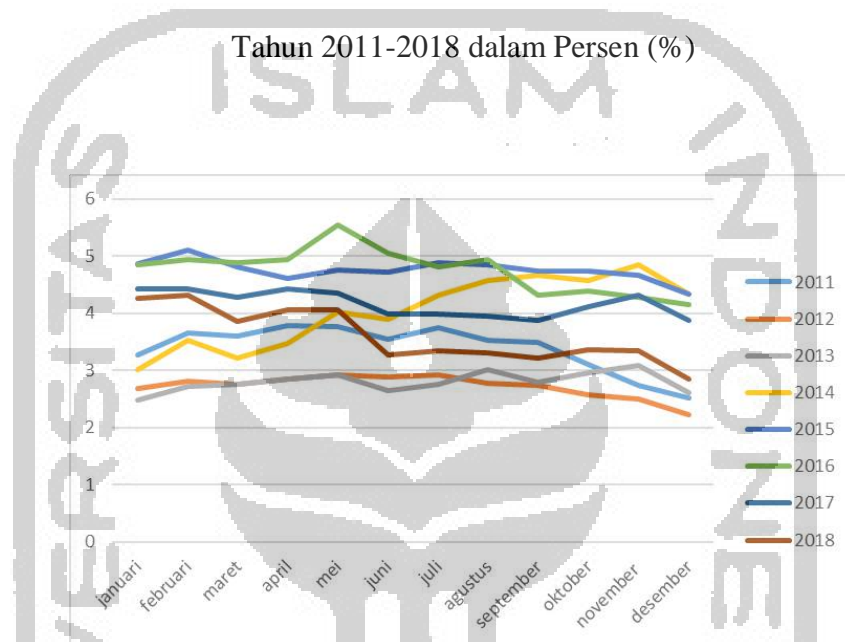
#### 4.1.3 *Non Performing Financing* (NPF)

*Non Performing Financing* (NPF) adalah risiko akibat ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman yang telah diberikan oleh bank beserta imbalannya dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan grafik 4.3, dapat dilihat bahwa pertumbuhan NPF tertinggi yaitu 5,54% terjadi pada bulan Mei 2016 dan terendah yaitu 2,22% terjadi pada bulan Desember 2012. Jika dikaitkan dengan bagi hasil deposito *mudharabah*, *Non Performing Financing* (NPF) yang tinggi akan membuat profitabilitas menurun dan tingkat bagi hasil menurun. Jika *Non Performing Financing* (NPF) turun, maka profitabilitas naik dan tingkat bagi hasil

naik. Sehingga naik turunnya NPF berpengaruh terhadap bagi hasil deposito *mudharabah*.

Grafik 4.3

Data NPF pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah



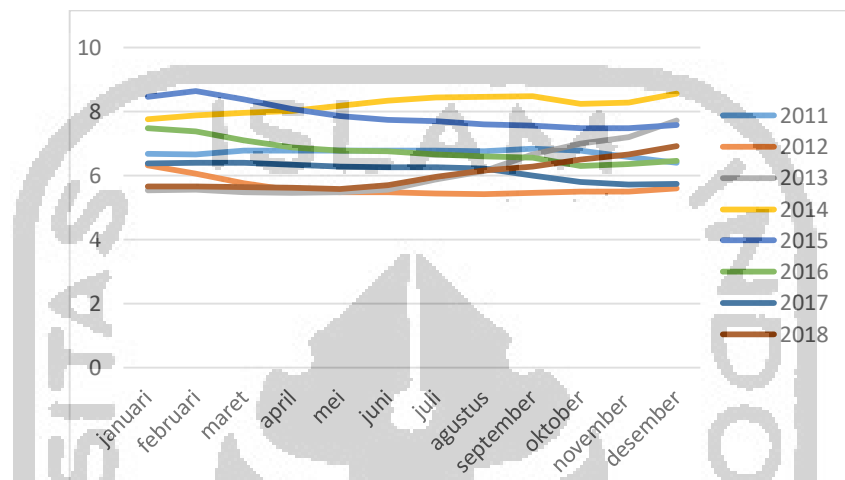
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, data diolah.

#### 4.1.4 Suku Bunga Deposito Bank Umum

Suku Bunga Deposito merupakan harga beli yang harus dibayar bank kepada nasabah pemilik simpanan. Berdasarkan grafik 4.4, dapat dilihat bahwa suku bunga deposito bank umum cukup fluktuatif setiap tahunnya, suku bunga deposito mengalami kenaikan yang cukup signifikan dan stabil pada periode 2013-2015. Jika dikaitkan dengan bagi hasil deposito *mudharabah*, suku bunga deposito dijadikan sebagai acuan untuk menentukan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* karena saling berkaitan, ketika suku bunga deposito bank umum naik, maka bank syariah juga menaikkan tingkat bagi hasil agar persaingan tetap kompetitif.

Grafik 4.4

Data Suku Bunga Deposito Tahun 2011-2018 dalam Persen (%)



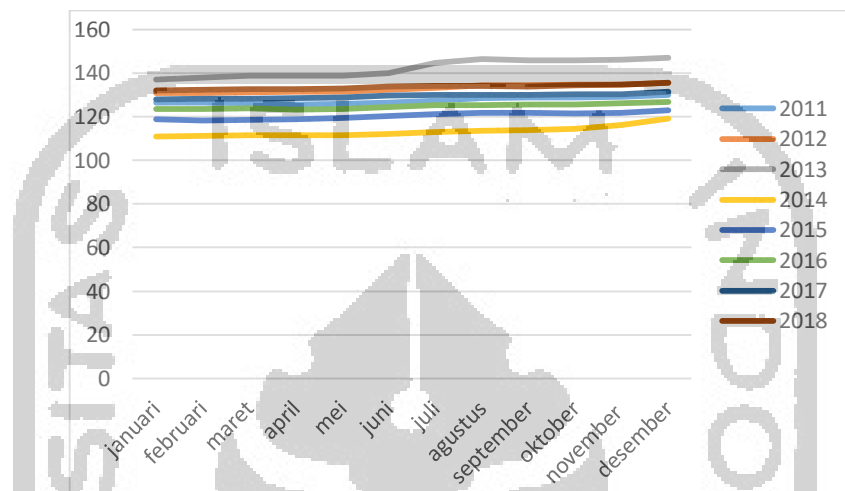
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, data diolah.

#### 4.1.5 Inflasi

inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara umum dari barang dan jasa selama kurun waktu tertentu. Pada penelitian ini variabel inflasi menggunakan data indeks harga konsumen (IHK). Berdasarkan grafik 4.5, dapat dilihat bahwa indeks harga konsumen berfluktuasi setiap tahunnya, IHK tertinggi yaitu 146,84% terjadi pada bulan desember 2013 dan terendah 110,99% terjadi pada bulan januari 2014. IHK menjadi acuan untuk mengukur tingkat inflasi, oleh sebab itu pengaruhnya sama dengan inflasi terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. Inflasi dijadikan sebagai acuan untuk menentukan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* oleh bank syariah karena semakin tinggi inflasi maka semakin turun profitabilitas bank dan menyebabkan tingkat bagi hasil juga turun.

Grafik 4.5

Data Indeks Harga Konsumen Tahun 2011-2018 dalam Persen (%)



Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah.

#### 4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

Pada bagian ini akan lebih dijelaskan secara rinci mengenai metode teknik analisis dalam mengolah data dengan menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) dan Eviews 9 sebagai alat analisisnya. Dengan penggunaan metode ARDL ada beberapa tahapan yang digunakan seperti uji stasioneritas, uji estimasi, uji kointegrasi (*bound testing*), uji Lag Optimal, dan uji asumsi klasik. Metode ARDL ini juga berfungsi untuk menganalisis hubungan jangka panjang dan jangka efek terkait efek yang terjadi dengan waktu yang berbeda.

#### 4.2.1 Uji Stasioneritas

Masalah yang sering ditemukan dalam *time series* adalah masalah stasioneritas data. Masalah ini menjadi penting mengingat regresi yang dilakukan dalam kondisi yang mengandung akar unit (tidak stasioner) akan menghasilkan regresi lancung (*spurious regression*) yaitu kondisi dimana hasil regresinya menunjukkan nilai koefisien determinasi yang tinggi, dan statistik yang signifikan, tetapi secara teori tidak memiliki hubungan yang berarti.

Data *time series* dikatakan stasioner jika rata-rata varians dan kovariansnya konstan sepanjang periode waktu. Metode yang akhir-akhir ini banyak digunakan oleh ahli ekonometrika untuk menguji stasioneritas data adalah uji akar-akar unit (*Unit Root Test*). Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model pengujian *Augmented Dicky Fuller* (ADF) yang diperkenalkan oleh Dickey Fuller (1979). Hasil pengujian akar-akar unit dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Hasil Estimasi Akar-Akar Unit pada Level

Variabel	ADF	Nilai Kritis $\alpha = 1\%$	Nilai Kritis $\alpha = 5\%$	Nilai Kritis $\alpha = 10\%$
TBH (Y)	-2.432579	-3.500669	-2.892200	-2.583192
FDR (X1)	-1.358382	-3.500669	-2.892200	-2.583192
NPF (X2)	-1.345752	-3.503049	-2.893230	-2.583740
SBD (X3)	-2.475443	-3.500669	-2.892200	-2.583192
INF (X4)	-2.105207	-3.500669	-2.892200	-2.583192

Sumber: Data diolah.

Tabel di atas menunjukkan hasil uji akar-akar unit dengan menggunakan model pengujian Augmented Dicky Fuller (ADF). Melihat nilai t-statistik ADF masing-masing variabel dapat diketahui bahwa pada derajat 1%, 5%, 10% tidak ada variabel yang stasioner pada uji ADF level dikarenakan nilai t-statistik ADF lebih kecil dibanding ADF tabelnya. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua variabel tidak stasioner sehingga dapat dikatakan bahwa variabel belum stasioner pada orde yang sama dan masih mengalami persoalan pada akar-akar unit yaitu memiliki unit root oleh karena itu perlu dilanjutkan dengan uji derajat integrasi pertama.

Tabel 4.2

Hasil Estimasi Akar-Akar Unit pada *First Difference*

Variabel	ADF	Nilai Kritis $\alpha = 1\%$	Nilai Kritis $\alpha = 5\%$	Nilai Kritis $\alpha = 10\%$
TBH (Y)	-12.15445	-3.501445	-2.892536	-2.583371
FDR (X1)	-11.61095	-3.501445	-2.892536	-2.583371
NPF (X2)	-4.334574	-3.503049	-2.893230	-2.583740
SBD (X3)	-9.294890	-3.501445	-2.892536	-2.583371
INF (X4)	-9.616374	-3.501445	-2.892536	-2.583371

Sumber: Data diolah.

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai t-statistik ADF masing-masing variabel dengan derajat keyakinan 1%, 5%, 10% telah stasioner pada integrasi pertama (*first difference*). Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistik ADF variabel Tingkat Bagi Hasil (TBH), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing*



*Financing* (NPF), Suku Bunga Deposito (SBD), dan Inflasi (INF) lebih besar dari ADF tabelnya. Hasil uji stasioneritas tersebut menunjukkan bahwa semua variabel sudah stasioner pada orde yang sama, yaitu pada derajat integrasi pertama. Data di atas telah stasioner pada diferensi pertama maka diasumsikan akan terjadi kointegrasi atau hubungan jangka panjang. Dengan demikian pengujian selanjutnya dapat dilanjutkan ke uji kointegrasi.

#### 4.2.2 Uji Kointegrasi

Tahap berikutnya adalah pengujian kointegrasi pada model. Pesaran dan Shin (1997) mengemukakan bahwa uji kointegrasi bertujuan untuk menentukan apakah variabel-variabel yang tidak stasioner terkointegrasi atau tidak. Uji kointegrasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Bound Test*. Dalam pendekatan ini, kointegrasi dapat dilihat dari nilai *F-statistic* dengan nilai kritis yang telah disusun oleh Pesaran dan Shin (1997). Terdapat dua nilai batas kritis asimtotik untuk menguji kointegrasi saat variabel independen terintegrasi pada  $I(d)$  dimana  $(0 \leq d \leq 1)$ . Nilai terendah (*lower bound*) mengasumsikan regressor terintegrasi pada  $I(0)$  sedangkan nilai tertinggi (*upper bound*) mengasumsikan regressor terintegrasi pada  $I(1)$ . Apabila nilai *F-statistic* berada dibawah nilai *lower bound*, maka dapat disimpulkan tidak terjadi kointegrasi. Apabila nilai *F-statistic* berada diatas nilai *upper bound*, maka dapat disimpulkan terjadi kointegrasi. Namun apabila *Fstatistic* berada di antara nilai *lower bound* dan *upper bound*, maka hasilnya adalah tidak dapat disimpulkan. Hasil pengujian kointegrasi dengan menggunakan pendekatan *bound test* dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 4.3

Hasil Uji Kointegrasi *Bound Test*

Test Statistic	Value	K
F-statistic	4.078071	4
Critical Value Bounds		
Significance	I0 Bound	I1 Bound
10%	2.2	3.09
5%	2.56	3.49
2,5%	2.88	3.87
1%	3.29	4.37

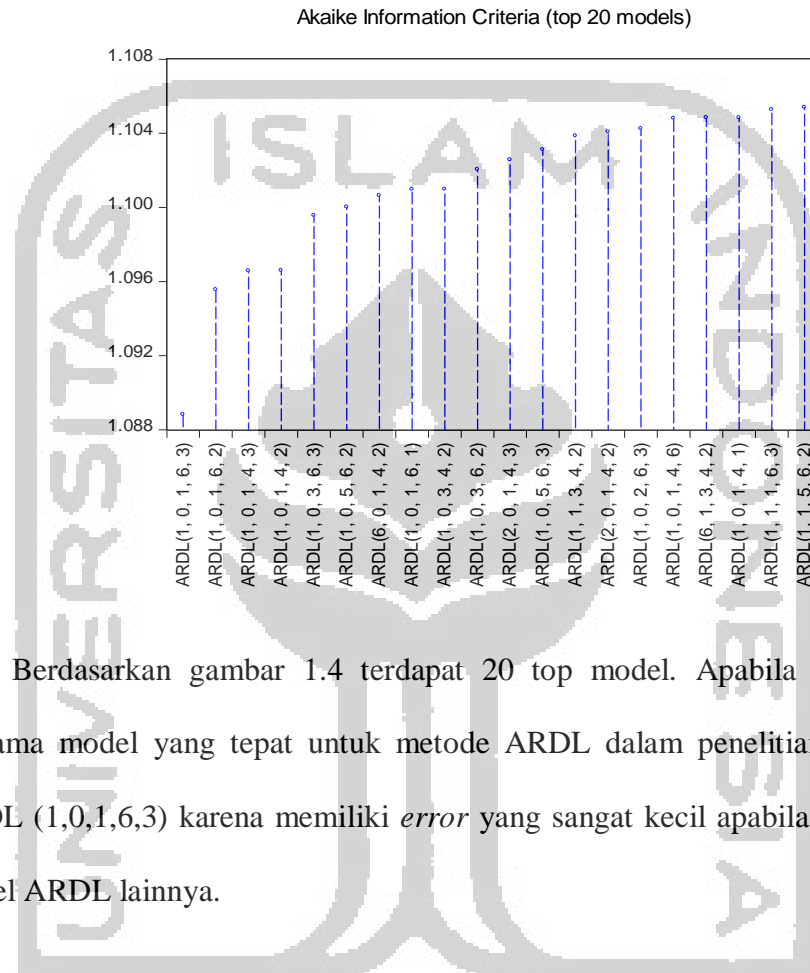
Sumber: Data diolah

Hasil uji kointegrasi berdasarkan pendekatan *bound test* pada tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa nilai F-statistic sebesar 4.07 berada di atas *upper bound* pada  $\alpha=2.5\%$  yaitu 3.87. Itu artinya terdapat kointegrasi antara variabel yang diteliti pada *upper bound*  $\alpha=2.5\%$ .

#### 4.2.3 Penentuan Lag Optimal

Dalam penelitian penentuan panjang lag optimal menggunakan pendekatan *Akaike Info Criterion* (AIC), hasilnya diperoleh sebagai berikut:

Gambar 4.1 Panjang Lag Optimum



Berdasarkan gambar 1.4 terdapat 20 top model. Apabila dilihat secara seksama model yang tepat untuk metode ARDL dalam penelitian ini adalah ARDL (1,0,1,6,3) karena memiliki *error* yang sangat kecil apabila dibandingkan model ARDL lainnya.

#### 4.2.4 Hasil Estimasi Model ARDL

Setelah semua variabel stasioner, maka dilanjutkan dengan estimasi ARDL model *Akaike Info Criterion* (AIC). Pada penelitian ini menggunakan Lag 6, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4

## Estimasi ARDL

ARDL(1, 0, 1, 6, 3)

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
TBH(-1)	0.628953	8.059.193	0.0000
FDR	-0.004347	-0.490579	0.6252
NPF	-0.533856	-3.051.023	0.0032
NPF(-1)	0.370267	2.210.079	0.0302
SB_DEPOSITO	0.087704	0.888254	0.3773
SB_DEPOSITO(-1)	-0.013456	-0.102661	0.9185
SB_DEPOSITO(-2)	-0.119626	-0.928729	0.3560
SB_DEPOSITO(-3)	-0.087323	-0.685510	0.4952
SB_DEPOSITO(-4)	0.316352	2.669.642	0.0093
SB_DEPOSITO(-5)	-0.191933	-1.593.582	0.1153
SB_DEPOSITO(-6)	0.175997	1.898.745	0.0615
INFLASI	0.014155	1.071.133	0.2876
INFLASI(-1)	-0.027631	-1.667.665	0.0996
INFLASI(-2)	-0.005146	-0.310556	0.7570
INFLASI(-3)	-0.021067	-1.474.479	0.1446
C	7.319.666	3.244.816	0.0018

Sumber: Data diolah

Hasil estimasi ARDL pada tabel 4.4 menunjukkan panjang kelambanan dengan metode *Akaike Info Criterion* (AIC) menghasilkan ARDL (1, 0, 1, 6, 3). Angka tersebut menunjukkan panjang kelambanan, dimana:

- Variabel Tingkat Bagi Hasil (TBH) Deposito *Mudharabah* pada urutan pertama dengan angka 1 menunjukkan panjang kelambanan sebesar 1.
- Variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada urutan kedua dengan angka 0 menunjukkan panjang kelambanan sebesar 0.
- Variabel *Non Performing Financing* (NPF) pada urutan ke tiga dengan angka 1 menunjukkan panjang kelambanan sebesar 1.

- Variabel Suku Bunga Deposito pada urutan ke empat dengan angka 6 menunjukkan panjang kelambanan sebesar 6.
- Variabel Inflasi pada urutan ke lima dengan angka 3 menunjukkan panjang kelambanan sebesar 3.

#### 4.2.5 Uji Autokorelasi

Setelah dilakukan esmitasi ARDL kemudian dilakukan uji Autokorelasi. Hal ini dilakukan untuk melihat ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi. Uji Autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Hasilnya diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.5

Hasil Uji *Breusch-Godfrey*

F- Statistic	Prob. Chi-Square	Keputusan
0.316394	0.8468	Tidak terindikasi Autokorelasi

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil dari pengujian autokorelasi menggunakan metode *Breusch-Godfrey*, maka akan ada sebuah hipotesis gagal menolak  $H_0$  atau menolak  $H_0$ , hipotesis sebagai berikut:

$H_0: p_1 = p_2 = p_3 = p_4 = 0$  ada masalah autokorelasi

$H_a: p_1 \neq p_2 \neq p_3 \neq p_4 \neq 0$  tidak terdapat masalah autokorelasi

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut, nilai probabilitas *Chi-Square* yaitu sebesar 0.8468 dimana  $> \alpha 0.05$  (5%) sehingga gagal menolak  $H_0$  yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

#### 4.2.6 Koefisien Regresi Jangka Pendek ARDL

Setelah melihat adanya kointegrasi antara variabel-variabel yang diteliti, kemudian dilakukan estimasi ARDL jangka pendek. Uji tersebut dilakukan untuk mengetahui hubungan jangka pendek antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil estimasi ARDL jangka pendek biasanya hanya menggambarkan kondisi ketidakseimbangan. Hasilnya diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.6

Koefisien Regresi Jangka Pendek ARDL

Short Run Coefficients			
Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
FDR	0.000003	0.007194	0.9943
D(NPF)	-0.536839	-3.313793	0.0014
D(SB_DEPOSITO)	0.087788	0.971697	0.3344
D(SB_DEPOSITO(-1))	-0.095159	-1.069114	0.2885
D(SB_DEPOSITO(-2))	-0.211722	-2.370591	0.0204
D(SB_DEPOSITO(-3))	-0.297826	-3.300368	0.0015
D(SB_DEPOSITO(-4))	0.01486	0.157578	0.8752
D(SB_DEPOSITO(-5))	-0.176634	-2.074853	0.0415
D(INFLASI)	0.014151	1.164338	0.248
D(INFLASI(-1))	0.026333	1.976762	0.0518
D(INFLASI(-2))	0.021167	1.583886	0.1175
CointEq(-1)	-0.37084	-5.063365	0.0000

Sumber: Data diolah

Hasil estimasi model ARDL jangka pendek dengan model ECM menunjukkan bahwa dalam jangka pendek semua variabel berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah kecuali variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Variabel *Non Performing Financing* (NPF) dan suku bunga deposito berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat bagi hasil, serta variabel inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil. Sedangkan pada variabel koreksi (*CointEq*) bertanda negatif dengan koefisien -0.370840 dan signifikan pada  $\alpha=1\%$ . Artinya estimasi ARDL ECM valid dan menunjukkan adanya kointegrasi antara variabel dependen dan variabel independen.

#### 4.2.7 Koefisien Regresi Jangka Panjang ARDL

Setelah melakukan uji ARDL jangka pendek, maka selanjutnya adalah uji ARDL jangka panjang. Uji tersebut digunakan untuk mengetahui hubungan jangka panjang antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasilnya diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.7

Koefisien Regresi Jangka Panjang ARDL

Long Run Coefficients			
Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
FDR	-0.011716	-0.494155	0.6227
NPF	-0.440884	-1.923912	0.0582
SB_DEPOSITO	0.452006	2.222726	0.0293
INFLASI	-0.106965	-4.825341	0.0000
C	19.727076	4.462545	0.0000

Sumber: Data diolah

Hasil estimasi model ARDL jangka panjang menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah kecuali *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Variabel *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif signifikan pada  $\alpha=5\%$ , variabel suku bunga deposito berpengaruh positif signifikan pada  $\alpha=5\%$ , dan variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan pada  $\alpha=1\%$ .

#### 4.2.8 Interpretasi Hasil Estimasi ARDL Jangka Pendek

##### 4.2.8.1 Hubungan FDR terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Artinya dalam menentukan tingkat bagi hasil deposito mudharabah, FDR tidak menjadi salah satu acuannya. Hal ini dikarenakan variabel FDR tidak bisa diprediksi untuk menentukan tingkat bagi hasil deposito mudharabah dan terdapat faktor pengganggu lainnya yang mempengaruhi variabel FDR.

##### 4.2.8.2 Hubungan NPF terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan pada  $\alpha=1\%$  terhadap tingkat bagi hasil dalam jangka pendek dengan koefisien -0.536839. Artinya jika NPF meningkat sebesar satu persen, maka tingkat bagi hasil akan menurun sebesar 0.536839 persen. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa



semakin tinggi NPF maka semakin kecil tingkat bagi hasil, begitu pula sebaliknya. Karena Pembiayaan yang diberikan oleh bank apabila mengalami kredit yang kurang lancar, macet, dan diragukan maka akan merugikan bank. Kerugian tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan bank yang juga akan memengaruhi tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.

#### **4.2.8.3 Hubungan Suku Bunga Deposito Bank Umum terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah**

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel suku bunga deposito berpengaruh negatif signifikan pada  $\alpha=1\%$  terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah dalam jangka pendek dengan koefisien  $-0.297826$ . Artinya jika suku bunga deposito meningkat sebesar satu persen, maka tingkat bagi hasil akan menurun sebesar  $0.297826$  persen. Hal ini dikarenakan dalam jangka pendek meningkatnya suku bunga deposito pada bank umum membuat masyarakat lebih memilih mendepositkan uangnya di bank umum karena lebih menguntungkan dibandingkan bagi hasil dari bank syariah.

#### **4.2.8.4 Hubungan Inflasi terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah**

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel inflasi berpengaruh positif signifikan pada  $\alpha=5\%$  terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah dengan koefisien sebesar  $0.026333$ . Artinya jika inflasi meningkat satu persen, maka tingkat bagi hasil akan meningkat sebesar  $0.026333$  persen. Hal ini dikarenakan dalam jangka pendek inflasi memiliki

pengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil asalkan inflasi tergolong ringan. Ketika terjadi inflasi maka suku bunga deposito akan naik, ketika suku bunga deposito naik, maka tingkat bagi hasil juga akan naik. Inflasi yang normal akan memicu peningkatan investasi khususnya di sektor keuangan.

#### 4.2.9 Interpretasi Hasil Estimasi ARDL Jangka Panjang

##### 4.2.9.1 Hubungan FDR terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* pada jangka panjang. Artinya dalam menentukan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*, FDR tidak menjadi salah satu acuannya. Hal ini dikarenakan variabel FDR tidak bisa diprediksi untuk menentukan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* dan terdapat faktor pengganggu lainnya yang mempengaruhi variabel FDR. Dalam prakteknya, hal ini bisa saja terjadi karena sumber dana pembiayaan tidak hanya berasal dari deposito (yang termasuk dalam DPK), sehingga bagi hasil yang diterima dari seluruh pembiayaan tidak hanya disalurkan ke investor deposito, tetapi juga ke nasabah tabungan, giro dan pemegang saham. Sehingga, walaupun jumlah pembiayaan dan DPK tinggi, tetapi tidak berpengaruh ke tingkat bagi hasil yang diterima nasabah deposito *mudharabah*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Sanusi (2017) dan Khanza Fairuz Islami (2018) yang

menyatakan bahwa variabel FDR tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Lidya Rahmadhini Arfiani (2016) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Hal tersebut menjelaskan bahwa jika FDR semakin tinggi maka laba bank juga akan semakin meningkat. Dengan meningkatnya laba bank maka kinerja bank akan meningkat, maka dari itu besar kecilnya FDR akan berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil bank.

#### **4.2.9.2 Hubungan NPF terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah**

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada jangka panjang variabel *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan pada  $\alpha=5\%$  terhadap tingkat bagi hasil dengan koefisien sebesar -0.440884. Artinya jika NPF meningkat sebesar satu persen, maka tingkat bagi hasil akan menurun sebesar 0.440884 persen. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa semakin tinggi NPF maka semakin kecil tingkat bagi hasil, begitu pula sebaliknya. Karena Pembiayaan yang diberikan oleh bank apabila mengalami kredit yang kurang lancar, macet, dan diragukan maka akan merugikan bank. Kerugian tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan bank yang juga akan memengaruhi tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahma Syafira (2014) dan Lidya Rahmadhini Arfiani (2016) yang

menyatakan bahwa variabel NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Nana Nofianti, dkk (2015) bahwa NPF tidak berpengaruh pada tingkat bagi hasil, hal ini mungkin terjadi karena tinggi rendahnya NPF tidak akan mempengaruhi tingkat bagi hasil dikarenakan pihak bank telah memiliki cadangan yang baik dan sudah melakukan analisis resiko sehingga permasalahan tersebut tidak akan mempengaruhi besaran dari tingkat bagi hasil.

#### **4.2.9.3 Hubungan Suku Bunga Deposito Bank Umum terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah**

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada jangka panjang variabel suku bunga deposito berpengaruh positif dan signifikan pada  $\alpha=5\%$  terhadap tingkat bagi hasil dengan koefisien sebesar 0.452006. Artinya jika suku bunga deposito meningkat sebesar satu persen, maka tingkat bagi hasil akan meningkat sebesar 0.452006 persen. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyebutkan adanya hubungan positif antara suku bunga deposito dengan tingkat bagi hasil, artinya dalam jangka panjang ketika suku bunga deposito naik maka tingkat bagi hasil juga naik, hal ini dikarenakan bank syariah tidak mau kalah bersaing dengan bank umum yang memberikan *return* lebih tinggi, oleh sebab itu bank syariah juga meningkatkan tingkat bagi hasil agar pasar persaingan tetap kompetitif.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahma Syafira (2014) dan Isna dan Sunaryo (2012) yang menyatakan bahwa suku bunga deposito berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Meskipun demikian, dalam praktiknya masih banyak nasabah yang cenderung memindahkan dananya ke bank umum apabila tingkat bagi hasil pada deposito bank syariah nilainya lebih rendah dari pada tingkat suku bunga karena lebih menguntungkan.

#### **4.2.9.4 Hubungan Inflasi terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah**

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan pada  $\alpha=1\%$  terhadap tingkat bagi hasil dengan koefisien sebesar -0.106965. Artinya jika inflasi meningkat sebesar satu persen, maka tingkat bagi hasil akan menurun sebesar 0.106965 persen. Hal ini dikarenakan dalam jangka panjang inflasi membuat semangat menabung masyarakat turun, masyarakat cenderung lebih suka menggunakan dananya untuk tujuan spekulasi, misalnya membeli rumah, tanah, atau bangunan. Inflasi mengakibatkan penurunan daya beli mata uang sehingga dibutuhkan uang lebih banyak untuk mengonsumsi barang yang sama, sehingga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sangat mungkin terjadi penarikan dana simpanan/deposito di bank syariah. Dengan demikian DPK akan menurun dan pendapatan bank juga menurun, sehingga tingkat bagi hasil juga akan turun.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh M. Noer Rosid (2017) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Namun Hasil ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sanusi (2017) dan Lidya Rahmadhini Arfiani (2016) yang menyatakan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Hasil penelitian bisa berbeda karena jumlah bank, tahun penelitian, variabel independen, dan metode penelitian yang berbeda.

